

## F. Kerangka Konsep

### 1. Konsep Komunitas

Berkaitan dengan kehidupan sosial, sifat ketidakpuasan akan selalu ada dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Sifat ini sangat berguna karena dari rasa ketidakpuasan tersebut akan selalu ada usaha yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah proses perubahan menuju pada kondisi yang lebih baik. Sumber perubahan itu bisa berasal dari masyarakat itu sendiri tetapi dapat pula merupakan perubahan yang diinduksi. Sama halnya dengan yang terjadi pada masalah sosial di perkotaan. Ketika masyarakat merasa upaya dari pemerintah belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan anak putus sekolah yang akhirnya menjadi anak-anak jalanan yang semakin lama semakin bertambah jumlahnya, kesadaran masyarakat pun semakin tumbuh untuk melakukan suatu pembentukan komunitas. Pada banyak definisi yang menjelaskan tentang arti komunitas. Tetapi setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui tiga hal.

*Pertama*, terbentuk dari sekelompok orang; *Kedua*, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu; *Ketiga*, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain; *Keempat*, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu.<sup>8</sup> Pada dasarnya setiap

---

<sup>8</sup>Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: kencana, 2012), hlm 138.

komunitas yang ada itu terbentuk dengan sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut. Suatu komunitas biasanya terbentuk karena pada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama dan memiliki ketertarikan yang sama dalam beberapa hal.

Komunitas yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Komunitas Sastra Kalimalang Bekasi. Komunitas Sastra Kalimalang ini didirikan pada tanggal 11 September 2011, oleh sekumpulan anak muda Bekasi dengan berbagai latar belakang akhirnya mampu eksis mewacanakan ide-ide segar terkait seni dan budaya Bekasi, tentu saja mengusung semangat muda. Saat ini Komunitas Sastra Kalimalang telah mendirikan Perputakaan Pinggir Kali atau biasa disebut Saung Sastra. Hal tersebut ditujukan supaya anak-anak putus sekolah mendapat kesempatan untuk belajar membaca, khususnya dalam hal seni dan budaya. Selain telah berhasil mendirikan perpustakaan pinggir kali, Komunitas Sastra Kalimalang juga telah mendirikan Sekolah Pinggir kali. Kegiatan ini diadakan setiap hari senin dan kamis di Saung Budaya Sastra Kalimalang. Jumlah anggota yang sedang mengikuti kegiatan ini sebanyak 35 orang dengan berbagai usia. Tidak hanya itu, komunitas ini juga telah berhasil membentuk kegiatan-kegiatan budaya lainnya seperti panggung terapung, *art therapy*, dan juga kampanye budaya. Berdirinya sekolah, perpustakaan dan kegiatan budaya lainnya tersebut berfungsi untuk pendidikan berbasis komunitas

bagi anak-anak putus sekolah yang belum merasakan pendidikan formal atau bahkan yang tidak sempat menyelesaikan pendidikan di sekolah formal. Karena sejatinya pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah formal, tetapi dapat diperoleh di manapun. Kondisi ini yang dimanfaatkan komunitas dalam setiap tujuan-tujuan kegiatannya. Komunitas berusaha membuat program yang membantu anak jalanan putus sekolah untuk memiliki kegiatan positif meskipun mereka sebagian besar hidup di jalanan. Komunitas mencegah anak-anak jalanan putus sekolah untuk jatuh jauh lebih dalam ke kehidupan jalanan yang negatif.

## **2. Konsep Pendidikan Non-formal**

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah, pendidikan non formal dilaksanakan di masyarakat, dan pendidikan informal utamanya dilaksanakan di keluarga. Oleh karena itu, pendidikan non formal dan pendidikan informal sering di asosiasikan sebagai pendidikan di luar sistem persekolahan, atau secara singkat disebut pendidikan luar sekolah. Pada subbab berikut ini akan dipaparkan mengenai pendidikan non-formal yang dikembangkan dengan pendidikan kritis dan membebaskan serta melalui pendidikan berbasis komunitas.

### **a. Pendidikan kritis dan Membebaskan**

Realitas merupakan media pembelajaran kritis bagi manusia. Dalam realitas tersebut seluruh potensi manusia berproses sampai membentuk suatu kondisi kepribadian tertentu. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas di mana ia berada. Konsep pendidikan yang dihadapkan pada realitas sosial bukan berarti mencetak peserta didik siap bekerja demi kepentingan ‘kapitalisme global’. Apabila demikian yang terjadi, pendidikan justru hanya akan menggerus nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya harus dimerdekakan. Namun, pendidikan yang dihadapkan realitas sosial adalah pendidikan yang membangun kesadaran kritis peserta didik dalam menghadapi realitas sosial. Kesadaran kritis ini penting agar peserta didik bisa menilai secara jernih sekaligus bisa bersikap untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Berkaitan dengan hal ini, Freire mengemukakan konsep tentang pendidikan yang membebaskan. Konsep membebaskan menurut Paulo Freire dalam Toto Rahardjo, sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dianalogikan sebagai bentuk sebuah bank. Pendidikan gaya “bank” dilihat sebagai salah satu sumbu yang mengokohkan penidasan dan kebisuhan.<sup>9</sup> Disebut pendidikan gaya “bank” karena dalam proses belajar mengajar, guru tidak memberikan pengertian kepada peserta didik, tetapi

---

<sup>9</sup>Toto Rahardjo, dkk, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2010), hlm 47.

memindahkan sejumlah materi pelajaran untuk disimpan dan selanjutnya dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan. Lebih jelasnya lagi,

Toto Rahardjo, dkk memaparkan bahwa :

“Sebenarnya pandangan filsafat pendidikan Freire bermula dari kritiknya terhadap praktik pendidikan di dunia dewasa ini, yakni yang disebutnya sebagai *banking concept of education*. Murid dalam proses pendidikan model bank yang dipraktikan di sekolah-sekolah lebih menjadi objek pendidikan, mereka pasif dan hanya mendengar, mengikuti, mentaati, dan mencontohi para guru. Praktik pendidikan seperti itu bagi Freire tidak saja bersifat menjinakkan, tetapi bahkan lebih jauh merupakan proses dehumanisasi dan penindasan”.<sup>10</sup>

Pendidikan yang membebaskan juga membangun kepercayaan pada diri peserta didik untuk menyikapi keadaan yang terjadi. Oleh karena itu, proses pendidikan dinilai lebih penting dari pada dengan hasilnya. Disamping upaya pembebasan, pendidikan diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung dan pengaplikasian materi pada pemecahan persoalan di kehidupan nyata. Nurhadi menjelaskan bahwa:

“Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya secara langsung, bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi yang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam memecahkan persoalan dalam jangka panjang”.<sup>11</sup>

Pendidikan yang membebaskan merupakan upaya memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan peserta didik mesti terjadi dalam hubungan timbal balik. Sebuah kebebasan memiliki batasan-batasan tertentu, kebebasan tanpa batas akan membentur

---

<sup>10</sup>*Ibid.*,

<sup>11</sup>Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Pendidikan Nasional, 2002), hlm 1.

hak-hak orang lain dan akhirnya menimbulkan anarki dan mendistorsi makna pembebasan. Kebebasan bukanlah cita-cita yang letaknya diluar manusia; bukan pula sepotong gagasan yang kemudian menjadi mitos. Kebebasan lebih merupakan syarat yang tak bisa ditawar-tawar lagi agar manusia dapat memulai perjuangan untuk menjadi manusia utuh.<sup>12</sup>

Menurut Soemanto, “fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepriadian siswa”.<sup>13</sup> Ditinjau dari fungsi pendidikan tersebut, maka dapat dipahami arti pentingnya pendidikan berwawasan lingkungan, berkarakter baik, membebaskan dan berwawasan keilmuan yang bersifat pengaplikasian atau tindakan nyata atas dasar ilmu yang telah didapat. Pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan yang amat penting dan bertujuan agar manusia dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera, maka hendaknya memiliki pandangan serta pemahaman tentang pendidikan yang humanis serta pembelajaran yang menyenangkan demi terwujudnya tujuan akhir pendidikan.

#### **b. Pendidikan Berbasis Komunitas**

Kemunculan paradigma pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) salah satunya dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan

---

<sup>12</sup> op.cit., Paulo Freire, Ivan Illich, hlm 438.

<sup>13</sup> Soemanto Wasty, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm 89.

manusia, termasuk pendidikan<sup>14</sup>. Berkaitan dengan pendidikan berbasis komunitas yang diterima anggota komunitas, proses pendidikan yang hanya berupa transfer ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup untuk membentuk pribadi yang kreatif. Melainkan anggota komunitas perlu dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan untuk mengimplementasikannya di dalam masyarakat. Pendidikan seperti itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis komunitas yang kreatif dan berbasis pengalaman langsung salah satunya di wadah dalam suatu komunitas. Istilah pendidikan berbasis komunitas merupakan istilah khusus dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional. Secara umum pendidikan berbasis komunitas memiliki karakteristik sebagai berikut: pendekatannya bersifat individual, memberi perhatian besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, dan pendidik, serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Komunitas Sastra Kalimalang, Bekasi dalam hal ini termasuk dalam kategori organisasi independent yang berbasis komunitas. Komunitas ini merupakan media pendidikan bagi anak-anak putus sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Sudah waktunya pendidikan berbasis komunitas dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan saluran yang tepat adalah dengan pendidikan

---

<sup>14</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Pelbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm 130.

baik dari keluarga, sekolah, masyarakat, komunitas, dan organisasi. Proses pendidikan dapat dilakukan di mana saja, tidak harus di dalam kelas. Manusia sebagai makhluk sosial dapat belajar dari apapun yang pernah ditemui dan dialami.

Proses belajar merupakan bagian dari sosialisasi. Proses belajar berfungsi dalam penyesuaian sosial bagi individu dalam menghadapi situasi dan kondisi lingkungan baru. Menurut George H. Mead dalam Abu Ahmadi, “proses sosialisasi itu individu mengadopsi kebiasaan, sikap dan ide-ide dari orang lain, dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadinya”.<sup>15</sup> Pendidikan berbasis komunitas adalah sebuah model pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan pemahaman dan pengembangan diri mengenai kesenian dan budaya. Begitu pula dengan metode pendidikan berbasis komunitas yang merupakan metode pendidikan yang sedikit berbeda dari cara tradisional atau pada cara pendidikan pada umumnya yang digunakan pada sekolah-sekolah formal. Kegiatan pendidikan di Komunitas Sastra Kalimalang mencoba mengembangkan metode pendidikan yang pernah dilakukan sekolah pada umumnya namun dengan mengembangkan pengetahuan yang diterima anggota komunitas dengan mengimplementasikan pada suatu bentuk karya nyata.

---

<sup>15</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 154.

### 3. Konsep Kaum Miskin Kota

Maraknya pembangunan di kota-kota besar di Indonesia juga dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Sebagai dampaknya kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Hal ini sering disebut dengan urbanisasi.<sup>16</sup> Adanya urbanisasi yang berlebih ini telah menimbulkan berbagai masalah di Indonesia. Salah satunya berimbas pada meningkatnya penduduk miskin dan permukiman kumuh di perkotaan. Hal ini dikarenakan minimnya akses ketersediaan tempat tinggal dan fasilitas yang tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk.

Penyebab utama adanya kondisi kemiskinan di perkotaan menurut Suhartini, dkk dalam bukunya Model-Model Pemberdayaan Masyarakat adalah akibat dari ketidakmerataan pembangunan suatu kota yang tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan bagi penduduk miskin. Kemiskinan yang melanda kaum miskin di perkotaan mengakibatkan berbagai hal, salah satunya adalah lemahnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Kaum marginal miskin tidak dapat meraih pendidikan akibat tingginya biaya yang harus dikeluarkan. Pendapatan yang terbatas dan kebutuhan tinggi membuat kaum marginal putus asa dalam memenuhi kebutuhan pendidikan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Fitri Ramdhani Harahap, *Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia*, Jurnal Society, Vol. I, No.1, Juni 2013.

<sup>17</sup> Suci rahayu Ningsih, *Pemberdayaan Anak Kaum Marginal Melalui Pendidikan Berbasis Lingkungan, Studi Kasus: Sekolah Gajahwong Akmoung Ledhook Timoho Kelurahan Balerjo, Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, (Skripsi), (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2015)*

Komunitas Sastra Kalimalang yang berpusat di kota Bekasi. Semenjak tahun 2011 komunitas SKM berfokus pada pendidikan berbasis komunitas pada kaum miskin kota. komunitas SKM adalah sekumpulan orang yang berasal dari masyarakat miskin kota yang banyak tinggal di pinggiran kalimalang, Bekasi. Komunitas SKM banyak memiliki anggota yang merupakan anak-anak putus sekolah maupun anak-anak jalanan yang awalnya berasal dari masyarakat miskin kota yang bekerja sebagai pengamen, pemulung, pedagang, dan lain sebagainya.

Komunitas Sastra Kalimalang merupakan salah satu potret masyarakat miskin kota di Bekasi. Yang disebut masyarakat miskin kota sebetulnya tidak berbeda dengan penduduk miskin di pedesaan. Karakteristik yang menandai penduduk miskin kota adalah mereka umumnya tidak atau kurang berpendidikan, sebagian bekerja di sektor informal, dan secara ekonomi cenderung rentan. Kendati secara administrative, status mereka adalah bagain sah dari warga kota, dan bukan migran, tetapi dalam kehidupan sehari-hari kadar kerentanan dan kondisi ekonomi penduduk miskin kota umumnya tidak jauh berbeda dengan migran.<sup>18</sup> Penduduk miskin kota juga bukan hanya kaum migran yang berasal dari desa, tetapi tidak sedikit yang menderita kemiskinan di kota adalah penduduk asli setempat yang sejak awal sebelum kota berkembang sudah tergolong miskin berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian yang berguna dalam kegiatan industri, sehingga mereka tersingkir dari kegiatan

---

<sup>18</sup> Benny Soembodo, *Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial*, Dosen Departemen Sosiologi FISIP UNAIR.

perekonomian perkotaan karena ketidakmampuan mereka turut berpartisipasi dan memanfaatkannya.<sup>19</sup>

### **G. Metodologi Penelitian**

Pada suatu penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu metodologi yang digunakan agar penelitian tersebut dapat berhasil. Hal ini diperlukan karena betapapun penelitian yg dilakukan tanpa suatu metodologi yang benar, kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang optimal akan sulit untuk dicapai. Metodologi dalam penelitian merupakan keseluruhan proses berpikir mulai dari menemukan permasalahan penelitian dan menjabarkannya dalam kerangka tertentu, serta pengumpulan data bagi pengujian empiris sampai dengan penarikan kesimpulan dari gejala sosial yang diteliti.<sup>20</sup> Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengupayakan analisis dan juga pemahaman atas perilaku yang terpola dan proses sosial dari masyarakat.<sup>21</sup> Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk melaporkan secara jelas, akurat, dan objektif perihal hasil pengamatan pada subjek (Individu) dan masyarakat melalui deskripsi kata-kata atau naratif secara detail dan juga ilmiah. Sehingga metode penelitian kualitatif cocok digunakan dalam memahami penerapan pendidikan alternatif yang dilakukan

---

<sup>19</sup> Parsudi Suparlan, *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*. (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2004), hlm 259.

<sup>20</sup> Manasse Malo, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Karunika UT, 1992), hlm 25.

<sup>21</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma: Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001).

oleh komunitas Sastra Kalimalang Bekasi. Mengawali rangkaian penelitian ini adalah dengan menentukan subjek dan lokasi penelitian. Dalam hal ini penelitian mengambil lokasi di daerah Bekasi dengan mengambil suatu komunitas Sastra Kalimalang sebagai subjek penelitian.

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif . Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>22</sup> Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan pendekatan penelitian tersebut. Sesuai dengan masalah, tujuan kegunaan, dan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Kirk dan Miler mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dan peristilahannya.<sup>23</sup>

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm 64

<sup>23</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 62.

masyarakat itu sendiri.<sup>24</sup> Jadi dalam penelitian kualitatif bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data.<sup>25</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, informan penelitian diambil secara *purposive*, yaitu pengambilan subjek sebagai informan penelitian yang didasarkan kepada adanya tujuan tertentu. *Purposive* yaitu teknik dimana peneliti memilih subjek penelitian yang dianggap mengetahui serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mendalam. Selain kriteria tertentu, penentuan informan dengan teknik ini juga didasarkan pada kapasitas atau pengetahuan seseorang.<sup>26</sup> Total informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang informan. Informan terdiri dari pendiri dan beberapa pengurus Komunitas Sastra Kalimalang, dan juga beberapa anak putus sekolah atau anak jalanan yang tergabung dalam komunitas ini.

---

<sup>24</sup>Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, cetakan ke -1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 1.

<sup>25</sup>Sudarto, *Op.cit*, hlm 63-64.

<sup>26</sup>Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ketiga belas, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 59.

**Tabel I.3**  
**Tabel Karakteristik Informan**

No.	Nama Informan	Tipe Informan	Keterangan
1.	Muhamad Mahrus Zainul	Pengurus & Pendiri	Salah satu Pendiri Komunitas SKM
2.	Melan Maemunah	Pengurus	Tim Sekolah Pinggir Kali
3.	Maryam Purwanti	Pengajar	Pengajar Sekolah Pinggir Kali
4.	Adi Teguh Pratama	Anak Didik	Anak jalanan
5.	Dinda Kurniati	Anak Didik	Putus sekolah

Sumber: diolah Peneliti, 2017

### **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi pada Komunitas Sastra Kalimalang. Komunitas sastra kalimalang merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan berbasis komunitas bagi anak-anak putus sekolah atau anak-anak jalanan, yang mana program yang digalakkan bukan hanya mengenai pelajaran yang ada pada pendidikan formal, tetapi juga pelajaran tentang kesenian. Dalam mengumpulkan data dalam riset ini, peneliti melakukan waktu penelitian mulai dari September 2016 hingga Maret 2017.

### **4. Peran Peneliti**

Dalam memulai skripsi ini peran peneliti sebagai instrumen kunci yaitu peneliti disini berperan mutlak dalam proses penelitian, sehingga kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan sebagai mana peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengamati gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan

alat pengumpul data utama.<sup>27</sup> Seperti yang dijelaskan pula oleh Cresswell<sup>28</sup> bahwa peran peneliti meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.

Untuk menghasilkan data yang optimal dan berkualitas, peneliti perlu turun lapangan untuk mengetahui lokasi dan pengamatan secara langsung dari subjek penelitian yang telah ditentukan dalam proposal penelitian serta mendapatkan hasil wawancara sebanyak-banyaknya yang *valid*, kemudian peneliti mengolah hasil penelitian yang didapat ketika turun langsung dan di analisis dengan kerangka konseptual yang digunakan untuk selanjutnya di presentasikan dan sosialisasikan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang akurat terkait dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

- a. Observasi dan pengamatan.

Peneliti mengumpulkan data dengan metode pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan tempat penelitian, yaitu kondisi

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm 9.

<sup>28</sup>John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 256.

lingkungan Komunitas Sastra Kalimalang. Observasi dilakukan untuk mengetahui objek yang akan diteliti. Dalam hal ini objek penelitiannya bagaimana penerapan pendidikan berbasis komunitas bagi anak-anak putus sekolah maupun anak jalanan. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan pada lokasi penelitian di daerah Bekasi, Jawa Barat, kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas khususnya meneliti pendidikan berbasis komunitas pada kegiatan Sekolah Pinggir Kali dan Perpustakaan Pinggir Kali, dan situasi yang berkaitan dengan objek-objek penelitian seperti kondisi keluarga anak didik sebelum bergabung sebagai anak didik komunitas.

b. Wawancara.

Teknik wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data lain sebagai tambahan data peneliti. Berdasarkan penjelasan Lexy yang mengatakan bahwa :

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban pertanyaan itu.”<sup>29</sup>

Penelitian saat ini menggunakan jenis wawancara terbuka, yaitu peneliti sebagai pewawancara, sebelumnya peneliti telah membuat poin-poin pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan. Kemudian dari poin tersebut peneliti mengajukan pertanyaan secara terbuka tanpa membatasi jawaban yang akan diberikan oleh para informan. Hal ini untuk membuka peluang bagi informan agar bercerita dan mengungkapkan informasi secara bebas dan tidak terikat. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para

---

<sup>29</sup>Op.cit., Moleong J Lexy, hlm 135.

informan yang telah ditentukan pada teknik subjek penelitian yakni seorang pendiri sekaligus pengurus komunitas, seorang pengurus yang termasuk dalam tim sekolah pinggir kali, seorang pengajar, dan dua orang anak didik. Proses awal melakukan wawancara yaitu dengan menghubungi salah satu pengurus atau pendiri komunitas untuk bertemu. Waktu wawancara menyesuaikan waktu pengurus atau pendiri. Hasil data yang didapat dari kegiatan ini adalah transkrip wawancara.

c. Studi Kepustakaan dan Studi Dokumentasi.

Di samping wawancara, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dalam mendapatkan konsep-konsep sebagai pedoman dan dasar pengumpulan data. Studi dokumentasi dilakukan dengan pencatatan dan merekam gejala, kejadian maupun mengumpulkan arsip tentang penerapan pendidikan berbasis komunitas oleh Komunitas Sastra Kalimantan terhadap anak-anak jalanan maupun anak-anak putus sekolah yang ada di sekitar Kota Bekasi seperti mencatat/merekam hasil wawancara, merekam kondisi lingkungan sekitar komunitas dan merekam setiap kegiatan yang menjadi bahan data penelitian.

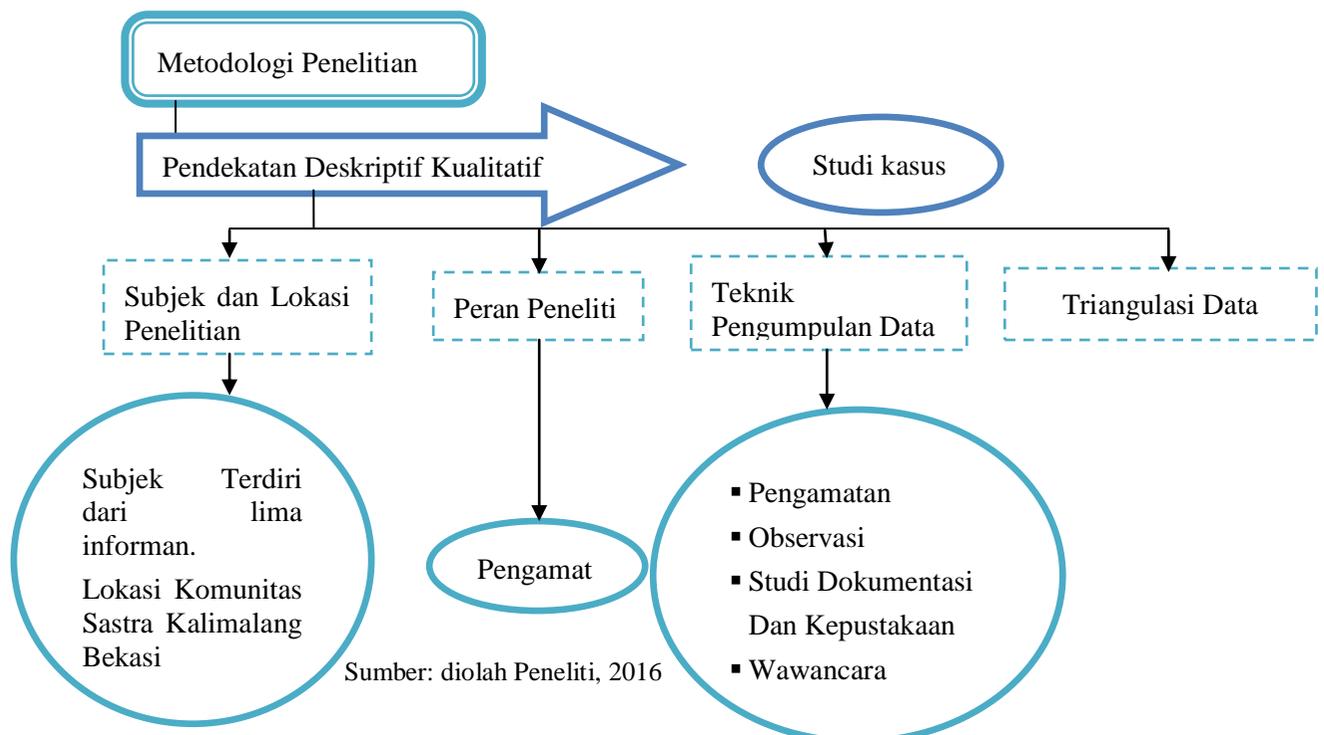
## **6. Triangulasi Data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan hasil sebuah penelitian. Hasil penelitian akan dapat dipertanggungjawabkan apabila sumber informasinya dapat dipercaya dan langkah penelitiannya benar. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi

sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan akurasi studi dengan mengambil sumber data berbeda dan individu yang juga berbeda. Untuk itu, yang dilakukan peneliti adalah :

- a. Peneliti melakukan observasi untuk melihat keadaan di lapangan, dan juga melakukan wawancara untuk mengajukan pertanyaan terhadap informan.
- b. Melakukan pengecekan data dengan mengomprasikan antara pernyataan dari informan satu dengan informan yang lain.
- c. Setelah melakukan wawancara dari beberapa informan sebagai data primer, kemudian peneliti juga mengecek keselarasan informasi yang berasal dari metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

**Bagan I.1**  
**Metodologi Penelitian**



## **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini berfokus pada pendidikan berbasis komunitas yang digagas oleh komunitas Sastra Kalimalang. Sistematika penulisan terdiri dari lima bagian, dimana di setiap bagiannya terdiri dari beberapa bagian sub-bab. Berikut sistematika penelitian yang dijabarkan dalam beberapa bab dan sub-bab:

**BAB I** Pendahuluan : Pada bagian pertama dijabarkan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep yang terdiri dari beberapa konsep yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran umum dari penelitian.

**BAB II** Profil Komunitas Sastra Kalimalang : Bab ini mendeskripsikan tentang deskripsi latar lokasi, sejarah singkat terbentuknya komunitas Sastra Kalimalang Bekasi, visi dan misi, struktur kepengurusan, dan program kegiatan komunitas.

**BAB III** Penerapan Pendidikan Berbasis Komunitas: Bab ini merupakan temuan data lapangan yang memperlihatkan input, proses, dan hasil penerapan pendidikan berbasis komunitas, manfaat pendidikan berbasis komunitas serta kendala pelaksanaan di dalam komunitas Sastra Kalimalang Bekasi.

**BAB IV** Dampak Pembelajaran Pada Komunitas Sastra Kalimalang Sebagai Pendidikan Alternatif: Bab ini mendeskripsikan analisis penulis berkaitan dengan temuan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan.

BAB V Penutup: Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan jawaban secara umum atas permasalahan penelitian. Selain berisi kesimpulan, pada bagian ini juga terdapat saran dan rekomendasi kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini.